

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejak lahir sampai dengan kematian selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan salah satu tahap perkembangan yang dilalui individu adalah masa remaja. Masa remaja ialah masa transisi atau perahlihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang biasanya dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Penggolongan remaja menurut Thornburg terbagi 3 tahap, yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Lestari, 2012).

Membicarakan remaja seperti tidak akan ada habisnya, karena terdapat banyak sisi keunikan kehidupan mereka yang ingin kita telusuri terus perkembangannya. Seperti yang dikatakan oleh Santrock (2007) bahwa remaja mempunyai keinginan yang lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan remaja lebih membuka diri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson bahwa ada peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya sebagai sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja khususnya remaja awal.

Pada saat individu mulai menginjak masa remaja, individu tersebut membutuhkan tempat yang lebih luas untuk bersosialisasi yang akan berguna pula

sebagai sarana mengembangkan dirinya. Individu pada tahap remaja memang lebih dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan baik agar dapat diterima dan menerima kehidupan dalam masyarakat. Individu berhubungan dengan individu lain karena mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Hubungan berkembang sejalan dengan waktu dan individu yang terlibat dalam suatu hubungan berusaha saling mengenal dan membangun pola persahabatan.

Persahabatan merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu sama, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama (Santrock, 2002). Dengan persahabatan, seorang remaja akan memperoleh teman untuk bergaul, sehingga akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, konsep diri, harga diri dan akan memperoleh dukungan emosional saat menghadapi permasalahan (Lestari, 2012). Menurut Berndt dan Mathur (2006) menambahkan bahwa kualitas persahabatan mengacu pada dua ciri-ciri persahabatan yaitu positif dan negatif. Beberapa ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri.

Berbagai fenomena pada persahabatan remaja ditemui oleh Nurtami dan Supraptiningsih (2014) antara lain yaitu; 1) Sering menggunakan kata-kata verbal seperti mengejek, menghina orang tuanya, gurauan yang mengolok-olok yang menyebabkan menjadi kebiasaan buruk. 2) Memainkan handphone ketika pelajaran berlangsung, tidak mau dan malas mengerjakan tugas akademiknya,

sering bermain dan pulang larut malam. 3) Kompak bersama teman-temannya melakukan balap liar di jalanan, menghisap lem dan bolos sekolah, bahkan antara sahabat tersebut saling membantu membohongi orang tua mereka.

Seiring dengan berbagai perubahan yang dialami oleh remaja, remaja cenderung untuk mencari jati diri dengan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka lakukan atau lebih dikatakan tidak ingin ketinggalan oleh zaman. Tapi terkadang, keinginan para remaja tersebut terhalang oleh sikap orangtua dalam mengasuh anak yang masih menjunjung tinggi aturan kebudayaan itu sendiri, sehingga mempengaruhi hubungan antara orangtua dengan anak. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orangtua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya, hubungan yang buruk akan mengakibatkan anak mengalami trauma emosional. Desmita (2009) persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya..

Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka menjadi orang tua saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang:

“anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu”. Komentar ini mengisyaratkan adanya kekhawatiran karena menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak sama dengan menjadi orang tua pada zaman terdahulu (Lestari, 2012).

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, dan pendidikan dari orangtua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat agar remaja nantinya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal karena cara pengasuhan dipercaya dapat memiliki dampak terhadap perkembangan remaja tersebut (Lestari, 2012).

Pola asuh orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep, yaitu: konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, dimana hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak (Dariyo, 2004).

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Santrock, 2002). Orangtua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-

batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, sebenarnya dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya (Nuryoto, 1998).

Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. Menurut Frazier (2006), fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orangtua. Pengasuhannya sangat kaku. Tidak adanya penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh remaja. Disini remaja dituntut sebagai “robot” untuk menjalankan perintah orangtuanya. Sementara menurut Mahmud (2008), orangtua yang otoriter juga suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak-anaknya. Mereka tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktifitas anak-anak mereka. Mereka lebih bersikap lugas dan dingin, perintah dan hukuman adalah rutin, berlangsung dari hari ke hari. Pengasuhan seperti inilah yang terkadang membuat anak-anak menjadi tidak bahagia dan bahkan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

Banyak yang beranggapan bahwa konflik orang tua dan remaja disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orang tuanya, sebagian ilmuwan memandang

penentangan remaja merupakan tanda terkikisnya moral. Cara pandang orang tua dan remaja terhadap konflik dan ketidaksetujuan di antara mereka sering kali berbeda. Orang tua selalu melihat dari sudut pandang kewenangan orang tua dan tatanan sosial. Dalam menghadapi ketidaksetujuan dengan remaja, orang tua sering kali membenarkan sudut pandangnya berdasarkan kewenangannya sebagai orang tua atau peraturan sosial (Smetana, 2011). Namun dari sudut pandang remaja sendiri, mematuhi atau menurut pada pendapat orang tua setelah terjadinya perbedaan, pertentangan, atau konflik tidak selalu berarti konflik telah selesai. Masih banyaknya orangtua yang salah dalam mengasuh anaknya, menyebabkan para remaja berpikir bahwa orangtuanya sangat membenci dirinya karena tidak adanya kebebasan dan hanya ada aturan-aturan yang harus dilaksanakan (Suteja, 2012).

Berbagai fenomena antara orang tua dengan anak ditemui oleh Sugiyanto (2015) antara lain yaitu; 1) Mayoritas orang tua memiliki pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu memperhatikan anak dengan seksama. 2) Orang tua sering mencubit siswa jika anak berbuat salah, jarang menanyakan PR sekolah dan terkadang melarang anak bermain padahal anak sedang tidak memiliki kegiatan. 3) Orang tua sering ikut campur dalam memilih-milih teman anaknya, dan biasanya kriteria pemilihan ini didasarkan dari latar belakang orang tua temannya.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif, yang

memadai untuk tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991). Tidak sedikit anak dengan pola asuh orangtua yang otoriter cenderung menarik diri dari lingkungannya karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik (Hurlock, 1994). Mereka menganggap mereka berbeda dengan teman-teman lainnya hanya karena di larang-larang oleh orangtuanya. Hal ini lah yang dapat memicu remaja enggan untuk menjalin persahabatan, apalagi ada teman yang tidak mengerti kondisi atau keadaan yang sedang dialami. Sehingga besar kemungkinan anak dengan pola asuh otoriter menganggap bahwa mereka berbeda diantara teman lainnya.

Pada pemaparan diatas, maka dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang otoriter berhubungan dengan perilaku persahabatan pada remaja. Hubungan terjadi dikarenakan kepribadian remaja yang di asuh dengan pengasuhan otoriter cenderung akan membuat remaja menjadi minder. Karena salah satu faktor yang amat menentukan pembentukan persahabatan ialah faktor kepribadian individu itu sendiri. Dalam hal ini, kepribadian diartikan sebagai karakteristik sifat yang menentukan perilaku seseorang dalam menjalin relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan kepribadian yang baik bagi remaja, agar mereka mampu menjalin persahabatan dengan berbagai kelompok. Untuk itu peran orang tua dalam keluarga merupakan peran yang sangat penting dan paling mendasar dalam membentuk kepribadian anak tersebut. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat

judul sebagai berikut : **“Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku menjalin Persahabatan Pada Remaja”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin melihat “Apakah ada Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan perilaku menjalin Persahabatan Pada Remaja”.

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Menjalin Persahabatan Pada Remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pemahaman pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja.
- b. Manambah referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat untuk ilmu psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran mengenai persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja.

